



Artikel

## **Strategi *Peer Coaching* dalam Komunitas Belajar untuk Meningkatkan Kemampuan Asesmen Formatif Guru Matematika SMP**

Rustiyana Rustiyana <sup>1</sup>

<sup>1</sup>Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung Barat

Gedung A, Lantai 1, Kompleks Pemda Kabupaten Bandung Barat Jl. Raya Padalarang - Cisarua KM.3

[rustiyana@gmail.com](mailto:rustiyana@gmail.com)

**Abstrak:** Kualitas hidup di masa depan sangat bergantung pada bagaimana individu dipersiapkan di hari ini, dan pendidikan memainkan peran krusial dalam menyiapkan individu yang mampu berdaya saing secara global. Dalam konteks pendidikan nasional, terutama dengan implementasi Kurikulum Merdeka, kompetensi pedagogik guru dituntut untuk mengelola pembelajaran secara optimal, termasuk dalam aspek evaluasi hasil belajar. Asesmen formatif (AF) menjadi fokus utama sebagai proses berkelanjutan untuk mengumpulkan bukti pembelajaran dan memberikan umpan balik instruksional. Namun, guru Matematika Sekolah Menengah Pertama (SMP) menghadapi tantangan spesifik dalam merancang dan mengimplementasikan AF secara objektif dan berkelanjutan, khususnya ketika menggunakan teknik Peer Assessment (PA) yang rentan terhadap subjektivitas dan inkonsistensi penilaian. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model strategis Peer Coaching (PC) berbasis Komunitas Belajar (KB) untuk secara efektif meningkatkan kemampuan guru Matematika SMP dalam melaksanakan Asesmen Formatif, khususnya melalui teknik Peer Assessment (Putra, 2023). Kajian literatur kualitatif digunakan untuk mensintesis konsep-konsep kunci, yaitu urgensi kompetensi pedagogik, prinsip AF, keunggulan dan tantangan Peer Assessment sebagai teknik AF, dan efektivitas Peer Coaching sebagai model pengembangan profesional non-klasikal.

Hasil kajian menunjukkan bahwa Peer Coaching yang terinstitusionalisasi dalam Komunitas Belajar menyediakan kerangka kerja lima tahap yang secara sinergis mengatasi masalah subjektivitas dalam Peer Assessment dan menjembatani kesenjangan kompetensi pedagogik guru. Model ini mengintegrasikan siklus perencanaan bersama, observasi kelas, refleksi terstruktur, dan umpan balik berbasis bukti untuk memastikan praktik AF yang valid dan reliabel. Penekanan pada pembelajaran sosial (social learning) dan pengalaman (experiential learning), sesuai dengan model 70:20:10, memungkinkan guru untuk mengembangkan pemahaman mendalam tentang kriteria penilaian dan strategi fasilitasi, yang pada gilirannya meningkatkan objektivitas dan kualitas umpan balik formatif kepada siswa. Strategi ini selaras dengan kebutuhan pembelajaran orang dewasa (adult learning) yang berorientasi praktik, dan merupakan langkah krusial dalam memastikan pendidikan Matematika yang adaptif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik.

**Kata Kunci:** *Peer Coaching*, Komunitas Belajar, Asesmen Formatif, Guru Matematika SMP, Kompetensi Pedagogik.

Lisensi:

**Abstract:** *The quality of future life depends significantly on present preparations, and education plays a crucial role in preparing individuals to be globally competitive (Ariyanti, & Muhtar, 2023). In the context of national education, particularly with the implementation of the Merdeka Curriculum, teachers' pedagogical competence is required to optimally*

manage learning, including the aspect of evaluating learning outcomes (Lestari, Bahrozi, & Yuliana, 2023). Formative Assessment (FA) has become a primary focus as a continuous process for collecting learning evidence and providing instructional feedback. However, Junior High School (JHS) Mathematics teachers face specific challenges in designing and implementing FA objectively and continuously, especially when using the Peer Assessment (PA) technique, which is prone to subjectivity and inconsistent grading.



Artikel ini berlisensi Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

*This study aims to formulate a strategic model of Peer Coaching (PC) within a Learning Community (LC) to effectively enhance the ability of JHS Mathematics teachers to execute Formative Assessment, particularly through the Peer Assessment technique. A qualitative literature review was used to synthesize key concepts: the urgency of pedagogical competence, the principles of FA (Pradnyadewi, Dewi, Marsakawati, & Paramartha, 2022), the advantages and challenges of PA as an FA technique, and the effectiveness of PC as a non-classical professional development model.*

*The analysis results show that PC, institutionalized within an LC, provides a five-stage framework that synergistically addresses subjectivity issues in PA and bridges the practical pedagogical competence gap (Putra, 2023). This model integrates a cycle of joint planning, classroom observation, structured reflection, and evidence-based feedback to ensure valid and reliable FA practices. The emphasis on social learning and experiential learning, consistent with the 70:20:10 model, allows teachers to develop a deep understanding of assessment criteria and facilitation strategies, which in turn enhances the objectivity and quality of formative feedback given to students. This strategy aligns with the needs of practice-oriented adult learning and is a crucial step in ensuring adaptive, innovative, and student-centered Mathematics education.*

**Keywords:** Peer Coaching, Learning Community, Formative Assessment, JHS Mathematics Teacher, Pedagogical Competence.

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang: Urgensi Peningkatan Kompetensi Guru di Era Kurikulum Merdeka

Guru diakui sebagai ujung tombak peradaban dan memainkan peran sentral dalam mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang unggul (Ariyanti, & Muhtar, 2023). Kualitas hidup di masa depan sangat ditentukan oleh bagaimana pendidikan hari ini mempersiapkan individu untuk berdaya saing global (Ariyanti, & Muhtar, 2023). Oleh karena itu, kompetensi guru harus secara berkelanjutan ditingkatkan untuk menjawab tantangan dinamis abad ke-21 (Ariyanti, & Muhtar, 2023). Dalam konteks Indonesia, profesi guru diharuskan memiliki keterampilan dan keahlian yang luas, tidak hanya sekadar kemampuan menyampaikan materi, tetapi juga harus mampu menyelesaikan berbagai masalah dalam dunia pendidikan (Rofiqi, 2019).

Namun, meskipun guru memegang peran penting, kompetensi pedagogik guru di Indonesia masih menjadi perhatian pemerintah (Momente, Panigoro, Mahmud, Ilato, & Bahsoan, 2023; Lestari, Bahrozi, & Yuliana, 2023). Kompetensi pedagogik, yang merupakan salah satu kompetensi utama guru (selain kompetensi kepribadian, sosial, dan profesional), mencakup kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, mulai dari pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, hingga evaluasi hasil belajar (Lestari, Bahrozi, & Yuliana, 2023; Ariyanti, & Muhtar, 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru (Momente, Panigoro, Mahmud, Ilato, & Bahsoan, 2023).

Pergeseran paradigma pendidikan melalui Kurikulum Merdeka semakin mempertegas urgensi peningkatan kompetensi pedagogik praktis (Lestari, Bahrozi, & Yuliana, 2023). Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk berinovasi dalam merancang perangkat pembelajaran, seperti Modul Ajar, Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) (Lestari, Bahrozi, & Yuliana, 2023). Sayangnya, implementasi kurikulum ini

masih menghadapi problematika, di mana guru, termasuk guru di sekolah penggerak, masih kurang memahami dalam pembuatan perangkat pembelajaran tersebut (Lestari, Bahrozi, & Yuliana, 2023; Aditiya, & Fatonah, 2023). Tantangan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan penerapan kurikulum baru yang fleksibel dan kemampuan teknis guru dalam merancang instruksi dan evaluasi yang inovatif (Lestari, Bahrozi, & Yuliana, 2023).

### 1.2. Problematika Kompetensi Asesmen Formatif Guru Matematika SMP

Salah satu elemen fundamental dari Kurikulum Merdeka adalah penekanan pada Asesmen Formatif (AF) (Pradnyadewi, Dewi, Marsakawati, & Paramartha, 2022). AF adalah proses penilaian yang dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran dengan tujuan utama mengumpulkan bukti pembelajaran siswa sebagai masukan untuk meningkatkan pembelajaran siswa dan menyesuaikan instruksi pengajaran (Pradnyadewi, Dewi, Marsakawati, & Paramartha, 2022). AF esensial untuk memantau perkembangan kompetensi holistik siswa, termasuk keterampilan kritis, kreatif, dan kolaboratif, yang sesuai dengan tuntutan abad ke-21 (Adawiyah, 2023).

Dalam mata pelajaran Matematika, yang merupakan ilmu dasar krusial untuk pengembangan logika dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (Yunita Nailul Fajriyah, & Hadi, 2023), implementasi AF menghadapi tantangan yang signifikan (Adawiyah, 2023). Guru Matematika SMP, seperti guru di mata pelajaran lain, menghadapi keterbatasan waktu dan jumlah siswa yang banyak, sehingga penilaian kinerja siswa secara individual dan berkesinambungan menjadi sulit dilakukan (Sriyati, Permana, Arini, & Purnamasari, 2016). Oleh karena itu, teknik penilaian alternatif seperti *Peer Assessment* (PA) menjadi solusi yang relevan (Adawiyah, 2023).

*Peer Assessment* (PA) adalah teknik AF di mana siswa menilai kinerja atau produk rekan sejawatnya, sehingga memberikan tanggung jawab kepada siswa untuk menganalisis dan

mengevaluasi hasil belajar temannya (Adawiyah, 2023; Rochmiyati, 2013). Namun, penerapan PA juga memiliki tantangan inheren. Kekurangan utama dari PA adalah kecenderungan peserta didik untuk melakukan penilaian yang tidak konsisten (Rochmiyati, 2013; Sriyati, Permana, Arini, & Purnamasari, 2016). Penilaian sering kali bersifat subjektif, dipengaruhi oleh hubungan sosial (suka atau tidak suka) (Sriyati, Permana, Arini, & Purnamasari, 2016), yang berakibat pada ketidakvalidan dan ketidakandalan hasil penilaian terhadap kemampuan yang sesungguhnya (Al Ishaqi, & Triyana, 2023). Studi empiris menunjukkan bahwa rata-rata kesamaan penilaian PA siswa dengan penilaian guru hanya mencapai sekitar 44,3% (Sriyati, Permana, Arini, & Purnamasari, 2016). Kesenjangan ini menunjukkan bahwa guru (sebagai *coachee*) memerlukan kompetensi tinggi dalam merancang rubrik yang sangat jelas dan melakukan pelatihan penilaian yang terstruktur untuk mengatasi subjektivitas siswa (Sriyati, Permana, Arini, & Purnamasari, 2016; Lu, & Law, 2012). Lebih lanjut, guru juga menghadapi kendala dalam pengembangan kompetensi non-klasikal karena pelatihan yang ada seringkali terlalu singkat dan dilakukan secara daring, yang mengurangi kesempatan untuk berlatih membuat indikator penilaian dan implementasi praktis (Aditiya, & Fatonah, 2023; Yunita Nailul Fajriyah, & Hadi, 2023).

Mengatasi kesenjangan kompetensi pedagogik yang praktis, terutama dalam implementasi AF yang efektif dan objektif, membutuhkan pergeseran model pengembangan profesional (Putra, 2023). Model harus beralih dari pelatihan formal (*formal learning*) ke pendekatan yang lebih terintegrasi dengan praktik sehari-hari (Putra, 2023). Konsep pembelajaran modern menganut model 70:20:10, di mana pembelajaran pengalaman (*experiential learning*) mencapai 70% dan pembelajaran sosial (*social learning*) mencapai 20% (Putra, 2023).

*Komunitas Belajar* (KB) adalah platform ideal untuk memfasilitasi kebutuhan 70:20:10 ini (Putra, 2023). KB menyediakan lingkungan sosial yang mendukung di mana guru dapat berbagi ilmu, mengembangkan metode pembelajaran, dan mengatasi masalah kinerja secara kolektif (Aditiya, & Fatonah, 2023). Dalam KB, *Peer Coaching* (PC) muncul sebagai mekanisme kunci. PC adalah proses pembimbingan yang dilakukan oleh rekan sejawat (*coach*) kepada guru lain (*coachee*), yang

dikategorikan sebagai bentuk pengembangan kompetensi non-klasikal atau pembelajaran sosial (Putra, 2023). PC sangat cocok untuk mengatasi masalah praktis seperti perancangan AF, karena ia berakar pada pendekatan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based training*) (Putra, 2023). PC memungkinkan guru fokus pada perbaikan yang relevan dengan tantangan kinerja mereka sehari-hari, sejalan dengan prinsip *heutagogi* yang menekankan kemandirian dan kesadaran diri dalam belajar (Putra, 2023; Hiryanto, 2017). Dengan menginstitusionalisasikan PC dalam KB, guru dapat mengembangkan kemampuan membuat indikator dan mengimplementasikan AF langsung di kelas, secara efektif mengatasi kelemahan model pelatihan konvensional yang sering dikritik karena kurangnya peluang untuk praktik mendalam (Putra, 2023).

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis strategi *Peer Coaching* (PC) dalam *Komunitas Belajar* untuk meningkatkan kemampuan guru Matematika SMP dalam mengimplementasikan teknik Asesmen Formatif (AF), khususnya *Peer Assessment* (PA) (Putra, 2023; Rochmiyati, 2013).

## 2. METODE PENELITIAN

### 2.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur (*library research* atau studi pustaka) (Adlini, Dinda, Yulinda, Chotimah, & Merliyana, 2022). Metode ini dipilih karena bertujuan untuk membangun kerangka konseptual yang komprehensif, logis, dan terstruktur berdasarkan sintesis kritis dari temuan-temuan empiris dan teoretis yang relevan dari berbagai literatur ilmiah (Adlini, Dinda, Yulinda, Chotimah, & Merliyana, 2022). Penggunaan studi pustaka dianggap memadai untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai urgensi topik dan merumuskan model strategis yang diusulkan (Adlini, Dinda, Yulinda, Chotimah, & Merliyana, 2022).

### 2.2. Sumber Data dan Kriteria Seleksi

Data primer dikumpulkan dari jurnal ilmiah terakreditasi, artikel penelitian, dan dokumen kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi guru, pedagogik, asesmen formatif, dan model pelatihan (Ariyanti, & Muhtar, 2023; Pradnyadewi, Dewi, Marsakawati, & Paramartha,

2022; Sriyati, Permana, Arini, & Purnamasari, 2016; Rochmiyati, 2013). Sumber data utama mencakup kajian mengenai urgensi kompetensi pedagogik (Ariyanti, & Muhtar, 2023), efektivitas *Peer Assessment* (Sriyati, Permana, Arini, & Purnamasari, 2016), dan konsep pengembangan profesional non-klasikal seperti *Peer Coaching* (Putra, 2023).

Kriteria inklusi yang diterapkan dalam seleksi literatur adalah: (1) Artikel yang secara eksplisit membahas kompetensi guru, asesmen, atau pelatihan guru; (2) Publikasi harus relevan dengan konteks pendidikan atau pengembangan SDM, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Aparatur Sipil Negara (ASN); (3) Publikasi harus berada pada rentang tahun terbitan yang valid (Ariyanti, & Muhtar, 2023). Sesuai batasan yang ditetapkan, kriteria eksklusi yang wajib adalah publikasi yang diterbitkan setelah tahun 2023 (Ariyanti, & Muhtar, 2023).

### 2.3. Teknik Analisis Data

Data yang berhasil dikumpulkan diseleksi dan dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan sintesis konseptual secara kritis dan komprehensif (Adlini, Dinda, Yulinda, Chotimah, & Merliyana, 2022). Proses analisis ini dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis untuk memastikan semua informasi yang relevan diolah menjadi temuan yang koheren (Adlini, Dinda, Yulinda, Chotimah, & Merliyana, 2022):

#### 1. Mereduksi dan Mengklasifikasi Data:

Mengelompokkan literatur berdasarkan variabel permasalahan (misalnya, masalah kompetensi guru, tantangan AF, dan solusi *Peer Coaching*). Ini membantu dalam menanggapi topik yang sedang dikaji secara terfokus (Adlini, Dinda, Yulinda, Chotimah, & Merliyana, 2022).

#### 2. Perbandingan Teori:

Membandingkan teori-teori yang bertentangan atau saling melengkapi, misalnya, membandingkan keunggulan teoretis *Peer Assessment* (memperbaiki proses belajar, meningkatkan objektivitas) (Rochmiyati, 2013) dengan kelemahan praktisnya (subjektivitas, inkonsistensi) (Sriyati, Permana, Arini, & Purnamasari, 2016; Al Ishaqi, & Triyana, 2023).

#### 3. Mengidentifikasi Kesenjangan dan Solusi:

Mengidentifikasi secara spesifik masalah-masalah yang muncul dalam praktik nyata (misalnya, pelatihan guru yang terlalu singkat dan kurang praktik) (Aditiya, & Fatonah, 2023)

dan memproyeksikan bagaimana model *Peer Coaching* (sebagai bentuk pembelajaran sosial dan pengalaman) dapat menjembatani kesenjangan tersebut (Putra, 2023).

4. **Sintesis Model Strategis:** Merumuskan ulang informasi yang ditemukan menjadi kerangka strategis yang koheren, yaitu Model Siklus *Peer Coaching* lima tahap (Putra, 2023). Model ini dirancang untuk mengatasi secara langsung kelemahan *Peer Assessment* (subjektivitas dan inkonsistensi) melalui praktik refleksi terstruktur, umpan balik berbasis bukti, dan perencanaan bersama (Putra, 2023).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Landasan Teoritis: Asesmen Formatif (AF) dan Kebutuhan Integrasi *Peer Assessment* (PA)

Perubahan dalam pendidikan modern menempatkan asesmen tidak hanya sebagai alat evaluasi akhir, tetapi sebagai aktivitas yang dirancang untuk memotivasi siswa dan membentuk kompetensi secara berkelanjutan (Pradnyadewi, Dewi, Marsakawati, & Paramartha, 2022). Asesmen formatif (AF) adalah proses yang berorientasi pada pengembangan siswa (*ongoing process*) (Pradnyadewi, Dewi, Marsakawati, & Paramartha, 2022). Kompetensi pedagogik guru, yang merupakan salah satu kompetensi fundamental (Lestari, Bahrozi, & Yuliana, 2023), secara langsung terwujud melalui kemampuan guru dalam merancang dan mengimplementasikan AF yang efektif (Pradnyadewi, Dewi, Marsakawati, & Paramartha, 2022; Lestari, Bahrozi, & Yuliana, 2023).

#### 3.1.1. Peran *Peer Assessment* dalam Asesmen Formatif

Salah satu teknik AF yang paling efektif untuk mengatasi keterbatasan waktu guru dalam menilai kinerja individu secara berkelanjutan adalah *Peer Assessment* (PA) (Sriyati, Permana, Arini, & Purnamasari, 2016; Adawiyah, 2023). PA adalah asesmen alternatif yang melibatkan siswa untuk menilai tugas kerja (*performance*) rekan sejawatnya, sehingga memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat dan terlibat dalam proses penilaian (Adawiyah, 2023). Manfaat PA sangat luas, termasuk memperbaiki proses pembelajaran, membantu siswa mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan dalam

belajar, serta mendorong pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna (Adawiyah, 2023; Rochmiyati, 2013). PA juga diakui sebagai bagian dari asesmen formatif, selain *self-assessment* dan *teacher-feedback* (Pradnyadewi, Dewi, Marsakawati, & Paramartha, 2022; Adawiyah, 2023).

### 3.1.2. Tantangan Implementasi *Peer Assessment* yang Perlu Diatasi

Meskipun memiliki potensi formatif yang besar, efektivitas PA sangat bergantung pada objektivitas pelaksanaannya, dan di sinilah tantangan bagi guru Matematika SMP muncul (Rochmiyati, 2013; Sriyati, Permana, Arini, & Purnamasari, 2016). Tiga masalah utama yang harus diatasi oleh guru adalah:

- 1. Subjektivitas Penilaian:** Penilaian yang dilakukan siswa seringkali dipengaruhi oleh perasaan tertentu (suka atau tidak suka) terhadap rekan sejawatnya, yang menimbulkan persekongkolan atau bias (Sriyati, Permana, Arini, & Purnamasari, 2016).
- 2. Inkonsistensi dan Kurangnya Objektivitas:** Siswa dalam melakukan penilaian antar sesama seringkali tidak konsisten (Sriyati, Permana, Arini, & Purnamasari, 2016), dan kurangnya pengalaman siswa dalam melakukan PA dapat menyebabkan hasil penilaianannya menyimpang (lebih kecil atau lebih besar) dari penilaian guru (Al Ishaqi, & Triyana, 2023; Sriyati, Permana, Arini, & Purnamasari, 2016).
- 3. Kesenjangan Kompetensi Guru:** Guru perlu kompeten dalam melakukan persiapan dan pelatihan yang matang, termasuk menyusun kriteria penilaian (*rubrik*) yang jelas dan mudah dipahami, serta memonitor hasil penilaian secara ketat (Sriyati, Permana, Arini, & Purnamasari, 2016; Lu, & Law, 2012).

Data empiris menunjukkan bahwa PA hanya *cukup efektif* karena rata-rata kesamaan nilai siswa dengan guru hanya sekitar 44,3% di berbagai jenjang sekolah (Sriyati, Permana, Arini, & Purnamasari, 2016). Hal ini menekankan bahwa kemampuan guru dalam mengelola dan memvalidasi PA harus ditingkatkan secara radikal untuk mencapai objektivitas yang lebih tinggi. Peningkatan kompetensi ini tidak dapat dicapai hanya melalui pelatihan teoretis, melainkan harus melalui praktik langsung dan umpan balik yang

terstruktur (Sriyati, Permana, Arini, & Purnamasari, 2016).

Berikut adalah ringkasan kerangka konseptual yang menghubungkan kompetensi guru dengan teknik PA.

**Table 1.** Hubungan Hierarkis antara Kompetensi Pedagogik, Asesmen Formatif (AF), dan *Peer Assessment* (PA)

Konsep Kunci	Definisi Operasional (Didasarkan pada Kompetensi Guru)	Relevansi dengan Peningkatan Kemampuan Guru
Kompetensi Pedagogik	Kemampuan mengelola pembelajaran, merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi hasil belajar siswa (Lestari, Bahrozi, & Yuliana, 2023; Pradnyadewi, Dewi, Marsakawati, & Paramartha, 2022).	Merupakan landasan profesionalisme guru untuk beradaptasi dengan Kurikulum Merdeka (Lestari, Bahrozi, & Yuliana, 2023).
Asesmen Formatif (AF)	Proses berkelanjutan untuk mengumpulkan bukti pembelajaran sebagai umpan balik instruksi, memotivasi siswa, dan membentuk kompetensi holistik (Pradnyadewi, Dewi, Marsakawati, & Paramartha, 2022; Adawiyah, 2023).	Memungkinkan guru memantau perkembangan kompetensi (pedagogik) dan menyesuaikan strategi mengajar (Pradnyadewi, Dewi, Marsakawati, & Paramartha, 2022).
<i>Peer Assessment</i> (PA)	Teknik penilaian alternatif yang melibatkan rekan sejawat dalam menilai kinerja/produk untuk memberikan umpan balik konstruktif (Adawiyah, 2023).	Melatih objektivitas guru dalam merancang rubrik dan mengelola umpan balik (keterampilan AF) (Sriyati, Permana, Arini, & Purnamasari, 2016).

### 3.2. Pengembangan Profesional Guru melalui Komunitas Belajar dan *Peer Coaching*

Untuk memastikan peningkatan kompetensi pedagogik yang bersifat praktis dan adaptif, strategi pengembangan profesional harus diubah (Putra, 2023). Pendekatan konvensional yang bersifat klasikal dan *one-off* tidak memadai (Putra, 2023). Strategi pengembangan harus beralih ke pembelajaran yang terintegrasi dan berorientasi pada praktik, sejalan dengan model pembelajaran 70% pengalaman, 20% sosial, dan 10% formal (70:20:10) (Putra, 2023).

### 3.2.1. Peran Komunitas Belajar

*Komunitas Belajar* (KB) berfungsi sebagai inkubator bagi pembelajaran sosial (20%) (Putra, 2023). KB adalah wadah kolaboratif di mana guru dapat berbagi ilmu, pengetahuan ilmiah, dan pengalaman, serta mengembangkan metode pembelajaran dan kurikulum secara kolektif (Aditya, & Fatonah, 2023). Di dalam KB, guru dapat mencari solusi atas masalah-masalah kontekstual yang mereka hadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka, seperti kesulitan dalam merumuskan TP dan ATP yang relevan (Lestari, Bahrozi, & Yuliana, 2023). KB memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang mendukung proses refleksi dan perbaikan berkelanjutan (Putra, 2023).

### 3.2.2. *Peer Coaching* sebagai Mekanisme Praktik Lanjutan

*Peer Coaching* (PC), sebagai proses pembimbingan oleh rekan sejawat, adalah elemen kunci yang menginstitusionalisasikan pembelajaran sosial (20%) dan secara langsung memicu pembelajaran berbasis pengalaman (70%) (Putra, 2023). PC sangat relevan untuk mengatasi masalah kompetensi yang berfokus pada kinerja, seperti implementasi AF yang efektif (Putra, 2023). Pendekatan ini selaras dengan pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*), di mana guru Matematika SMP dapat memecahkan masalah nyata mengenai desain AF yang objektif di kelas mereka (Putra, 2023).

Penggunaan PC secara signifikan mengatasi kelemahan pelatihan tradisional (Putra, 2023). Pelatihan guru penggerak, misalnya, seringkali dikritik karena terlalu singkat dan dilakukan secara daring, yang mengurangi kesempatan guru untuk berlatih membuat indikator dan mengimplementasikan kurikulum di lapangan (Aditya, & Fatonah, 2023). PC menyediakan mekanisme umpan balik dan observasi yang intensif, non-klasikal, dan terintegrasi dengan alur kerja guru (Putra, 2023). Selain itu, PC mendorong kemandirian dan kesadaran diri guru (*heutagogi*) (Putra, 2023), karena guru (*coachee*) menjadi agen utama dalam pembelajaran mereka sendiri, memilih fokus perbaikan yang paling mendesak, seperti peningkatan validitas rubrik PA mereka. Hal ini memastikan bahwa upaya pengembangan profesional benar-benar relevan dengan kebutuhan kinerja sehari-hari guru Matematika (Putra, 2023).

### 3.3. Model *Peer Coaching* Lima Tahap untuk Peningkatan Kemampuan Asesmen Formatif Guru Matematika SMP

Berdasarkan sintesis antara kebutuhan kompetensi AF yang objektif dan mekanisme pengembangan profesional yang efektif, diusulkan Model Siklus *Peer Coaching* (PC) lima tahap (Putra, 2023). Model ini dirancang khusus untuk mengatasi tantangan subjektivitas dan inkonsistensi dalam *Peer Assessment* (PA) guru Matematika SMP, yang seringkali terjadi akibat perbedaan interpretasi kriteria atau kurangnya pelatihan penilaian (Sriyati, Permana, Arini, & Purnamasari, 2016; Al Ishaqi, & Triyana, 2023).

Model ini memastikan bahwa peningkatan kompetensi guru tidak hanya berhenti pada pengetahuan teoretis, tetapi terinternalisasi sebagai praktik pedagogik yang konsisten (Putra, 2023).

**Table 2.** Model Siklus *Peer Coaching* (PC) Lima Tahap untuk Peningkatan Kemampuan Asesmen Formatif (AF)

Tahap PC	Fokus Aktivitas Guru (Coach & Coachee)	Tujuan Peningkatan Kemampuan AF
1. Perencanaan Bersama ( <i>Goal Setting</i> )	Guru ( <i>Coachee</i> ) menetapkan tujuan AF/PA, merancang instrumen PA (rubrik) untuk materi Matematika SMP, dan menentukan fokus observasi praktik AF (Putra, 2023).	Memastikan guru memahami kriteria AF yang valid, objektif, dan terukur (meminimalkan inkonsistensi penilaian (Sriyati, Permana, Arini, & Purnamasari, 2016; Rochmiyati, 2013)).
2. Pra-Observasi dan Observasi Kelas	Coach mengamati penerapan AF/PA oleh <i>Coachee</i> di kelas nyata, mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif mengenai respon siswa dan praktik pengajaran AF (Putra, 2023).	Mengumpulkan data faktual mengenai implementasi AF dan mengidentifikasi celah antara perencanaan dan pelaksanaan (Putra, 2023).
3. Analisis dan Refleksi Data	Coach dan <i>Coachee</i> menganalisis hasil AF siswa/PA, membandingkannya dengan data observasi (misalnya, mencari perbedaan penilaian siswa dan guru (Sriyati, Permana, Arini, & Purnamasari, 2016)).	Mengidentifikasi inkonsistensi dan subjektivitas dalam penilaian AF/PA serta mendiagnosis masalah instruksional yang perlu disesuaikan (Sriyati, Permana, Arini, & Purnamasari, 2016; Putra, 2023).

Tahap PC	Fokus Aktivitas Guru (Coach & Coachee)	Tujuan Peningkatan Kemampuan AF
4. Umpaan Balik Terstruktur ( <i>Feedback</i> )	<i>Coach</i> memberikan umpan balik berbasis bukti terperinci mengenai praktik AF yang telah dilakukan <i>Coachee</i> , fokus pada perbaikan desain rubrik dan teknik fasilitasi PA (Putra, 2023).	Meningkatkan kemampuan guru dalam memberikan umpan balik formatif yang efektif kepada siswa dan memperbaiki instrumen AF/PA (Pradnyadewi, Dewi, Marsakawati, & Paramartha, 2022).
5. Re-Implementasi dan Evaluasi	Guru mengintegrasikan perbaikan yang disepakati (misalnya modifikasi rubrik atau instruksi) dalam praktik AF/PA berikutnya dan mengukur dampaknya terhadap perkembangan belajar siswa (Putra, 2023).	Memastikan kemampuan AF terinternalisasi sebagai kompetensi pedagogik yang berkelanjutan dan mendorong refleksi diri ( <i>self-reflection</i> ) (Putra, 2023).

Model Berdasarkan Kebutuhan Guru Matematika SMP ini memiliki keterkaitan langsung dengan mengatasi masalah kompetensi pedagogik yang dihadapi guru Matematika (Lestari, Bahrozi, & Yuliana, 2023).

- Fase Perencanaan (Tahap 1):** Guru seringkali mengalami kesulitan dalam merumuskan Capaian Pembelajaran (CP) ke dalam Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dalam Kurikulum Merdeka (Lestari, Bahrozi, & Yuliana, 2023). Dalam fase PC ini, *coach* membantu *coachee* (guru Matematika) untuk memastikan bahwa rubrik PA yang dirancang tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga sesuai dengan kriteria keberhasilan yang jelas (goal setting) (Putra, 2023). Ini adalah prasyarat untuk mengatasi inkonsistensi penilaian siswa (Sriyati, Permana, Arini, & Purnamasari, 2016), karena kriteria yang jelas adalah fondasi objektivitas dalam PA (Rochmiyati, 2013).
- Fase Refleksi Kritis (Tahap 3):** Tahap ini adalah inti dari PC untuk meningkatkan kemampuan AF. Mengingat bahwa penilaian PA siswa hanya memiliki kesamaan rata-rata 44,3% dengan penilaian guru (Sriyati, Permana,

Arini, & Purnamasari, 2016), tahap ini melatih guru untuk menganalisis data ini (Putra, 2023). Guru diajarkan untuk tidak hanya melihat skor, tetapi untuk mendiagnosis mengapa perbedaan penilaian terjadi—apakah karena siswa menafsirkan rubrik secara berbeda, atau karena adanya bias sosial (Sriyati, Permana, Arini, & Purnamasari, 2016). Kemampuan guru untuk menganalisis data penilaian secara kritis ini secara langsung meningkatkan kompetensi pedagogik mereka dalam evaluasi, memungkinkan penyesuaian instruksional yang akurat (Lestari, Bahrozi, & Yuliana, 2023).

- Fase Umpaan Balik (Tahap 4):** Umpaan balik yang diberikan oleh *coach* kepada *coachee* (guru Matematika) harus spesifik dan berorientasi pada bukti observasi di kelas (Putra, 2023). Proses ini meniru secara langsung keterampilan *teacher-feedback* yang merupakan elemen fundamental AF yang perlu dikuasai guru (Pradnyadewi, Dewi, Marsakawati, & Paramartha, 2022). Dengan melatih guru untuk menerima dan memproses kritik konstruktif (peer feedback), hal ini secara simultan meningkatkan keterampilan guru untuk memberikan umpan balik formatif yang efektif kepada siswa Matematika (Putra, 2023).

#### 3.4. Implikasi Peningkatan Asesmen Formatif terhadap Kualitas Pembelajaran Matematika SMP

Peningkatan kompetensi AF guru Matematika SMP melalui Model *Peer Coaching* memberikan dampak sistemik terhadap kualitas pendidikan (Putra, 2023).

Pertama, **Peningkatan Keterampilan Kritis Siswa.** AF yang efektif, terutama melalui PA yang dimediasi oleh PC, memaksa siswa untuk terlibat dalam proses berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking*) (Yunita Nailul Fajriyah, & Hadi, 2023). Siswa harus berpikir kritis (*critical thinking*) ketika menganalisis dan mengevaluasi kinerja rekan mereka (Adawiyah, 2023). Ini sejalan dengan tujuan pendidikan abad ke-21 yang menuntut pengembangan keterampilan kritis, kreatif, dan kolaboratif (Ariyanti, & Muhtar, 2023).

Kedua, **Optimalisasi Peran Guru.** Dengan mengintegrasikan PA, guru dapat mendelegasikan

sebagian tugas penilaian kinerja individu (Sriyati, Permana, Arini, & Purnamasari, 2016). Hal ini mengurangi beban penilaian guru dan memungkinkan mereka mengalokasikan waktu yang tersisa untuk memberikan *teacher-feedback* yang lebih mendalam dan intervensi pengajaran yang substansial, yang krusial untuk perbaikan kompetensi menulis/berpikir siswa (Pradnyadewi, Dewi, Marsakawati, & Paramartha, 2022).

**Ketiga, Realisasi Tujuan Kurikulum Merdeka.** Guru yang menguasai AF melalui PC cenderung menjadi agen perubahan yang adaptif (Putra, 2023). Kemampuan ini mendukung penuh visi pendidikan nasional untuk menciptakan pelajar yang bernalar kritis, kreatif, dan mandiri, sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila (Adawiyah, 2023). Penguasaan AF memastikan bahwa proses pembelajaran Matematika tidak hanya berfokus pada penguasaan konten faktual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kompetensi yang holistik (Adawiyah, 2023).

## 4. PENUTUP

### 4.1. Simpulan

Strategi *Peer Coaching* (PC) yang dilaksanakan dalam kerangka *Komunitas Belajar* (KB) merupakan model pengembangan profesional yang sangat relevan dan efektif untuk meningkatkan kemampuan Asesmen Formatif (AF) guru Matematika SMP. Model ini secara langsung mengatasi kelemahan-kelemahan yang sering muncul dalam pelatihan guru tradisional, seperti durasi yang singkat dan kurangnya kesempatan untuk praktik langsung, dengan mengadopsi prinsip pembelajaran yang berorientasi praktik (70:20:10). Secara spesifik, melalui Model Siklus PC lima tahap, guru dilatih untuk mengatasi tantangan utama dalam implementasi teknik *Peer Assessment* (PA) —yaitu subjektivitas dan inkonsistensi penilaian—. Proses PC melatih guru untuk merancang instrumen PA yang valid dan andal dan mengajarkan mereka keterampilan refleksi kritis terhadap data penilaian siswa. Dengan demikian, PC tidak hanya meningkatkan kompetensi pedagogik individu guru dalam aspek evaluasi, tetapi juga menginstitusionalisasikan budaya refleksi, kolaborasi, dan perbaikan berkelanjutan di tingkat Komunitas Belajar, yang pada akhirnya memastikan pembelajaran Matematika yang adaptif dan berpusat pada peserta didik.

### 4.2. Saran

- Untuk Lembaga Pendidikan:** Institusi pendidikan, terutama di tingkat SMP, disarankan untuk mengadopsi Model Siklus *Peer Coaching* ini sebagai jalur utama pengembangan kompetensi pedagogik non-klasikal, khususnya dalam meningkatkan kualitas praktik Asesmen Formatif. Model ini harus diintegrasikan secara formal ke dalam jadwal kerja guru dalam kerangka Komunitas Belajar.
- Untuk Guru Matematika SMP:** Guru didorong untuk secara aktif berpartisipasi dan memimpin siklus *Peer Coaching* di antara rekan sejawat, dengan fokus utama pada perancangan instrumen PA yang sangat jelas (rubrik) dan analisis mendalam terhadap inkonsistensi penilaian siswa. Hal ini akan membantu mereka menginternalisasi objektivitas dalam AF, sejalan dengan praktik terbaik yang diusulkan dalam literatur.
- Untuk Penelitian Lanjutan:** Diperlukan studi empiris berbasis penelitian tindakan sekolah (PTS) atau eksperimental untuk memvalidasi secara kuantitatif efektivitas Model *Peer Coaching* lima tahap ini (Putra, 2023). Penelitian di masa depan harus mengukur dampak langsung PC terhadap peningkatan reliabilitas skor PA siswa dan korelasi antara kualitas AF yang diperbaiki dengan peningkatan hasil belajar kognitif dan keterampilan kritis siswa Matematika SMP.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, S. R. (2023). Implementasi Peer-Assessment sebagai Salah Satu Teknik Penilaian Profil Pelajar Pancasila. *Educatoria Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 3(3), 191-201. <https://doi.org/10.36312/educatoria.v3i3.194>

- Aditiya, N. & Fatonah, S. (2023). Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru Penggerak di Sekolah Dasar Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(2), 108-116. <https://doi.org/10.24246/j.js.2023.v13.i2.p108-116>

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Jurnal Pendidikan: EDUMASPUL*, 6(1), 974-980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Al Ishaqi, A. M., & Triyana, I. W. (2023). Pengaruh Penerapan Asesmen Formatif dengan Metode Peer Assessment terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan*, 11(2), 80-90. <https://doi.org/10.32585/jp.v33i2.5091>
- Ariyanti, Y. T. H., & Muhtar, T. (2023). Urgensi Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Abad Ke-21: Studi Kritis Pedagogik Futuristik. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1).
- Hiryanto, H. (2017). Pedagogi, Andragogi dan Heutagogi Serta Implikasinya Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Dinamika Pendidikan*, 22(1), 65-71. [https://journal.uny.ac.id/index.php/dinamika\\_pendidikan/article/view/19771](https://journal.uny.ac.id/index.php/dinamika_pendidikan/article/view/19771)
- Lestari, P. D. J. P., Bahrozi, I., & Yuliana, I. (2023). Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 9(3). <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n3.p153-160>
- Lu, X., & Law, N. (2012). Evaluation of the effect of teacher assessment training on peer assessment practices. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 19(2), 263-280.
- Momente, S. A., Panigoro, M., Mahmud, M., Ilato, R., & Bahsoan, A. (2023). Pengaruh Kompetensi Pedagogik terhadap Kinerja Guru Ekonomi di SMA Se Kota Gorontalo. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(12), 9712-9719. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.2296>
- Pradnyadewi, D. A. M., Dewi, N. L. P. E. S., Marsakawati, N. P. E., & Paramartha, A. A. G. Y. (2022). Formative Assessment Practices in Online Learning for Assessing Students' Writing Competence. *IJOTL-TL*, 7(2), 101-122. <https://doi.org/10.30957/ijotl.v7i2.688>
- Putra, S. M. S. (2023). Rancangan Desain Kurikulum Pelatihan Berbasis Masalah untuk Aparatur Sipil Negara (ASN) dengan Menggunakan Konsep Pembelajaran Dinamis (Dynamic Learning). *Jurnal Kewidya iswaraan*, 8(2), 83-94. <https://doi.org/10.56971/jwi.v8i2.284>
- Rochmiyati. (2013). Model Peer Assessment pada Pembelajaran Kolaboratif Elaborasi IPS Terpadu di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 17(2). <https://doi.org/10.21831/pep.v17i2.1704>
- Rofiqi, R. (2019). Pendidikan Islam Di Era Industri 4.0 (Studi Analisis Terhadap Tantangan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam). *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 10(02), 1243-1257. <https://doi.org/10.32806/jf.v10i02.3763>
- Sriyati, S., Permana, A., Arini, & Purnamasari, M. (2016). Efektivitas Peer Assessment dalam Menilai Kemampuan Kinerja Siswa pada Kegiatan Praktikum Biologi. *Proceeding Biology Education Conference*, 13(1), 372-376. <https://jurnal.uns.ac.id/prosbi/article/view/5752>
- Yunita Nailul Fajriyah, & Syaiful Hadi. (2023). Penalaran deduktif siswa dalam menyelesaikan masalah matematika HOTS yang memiliki tingkat efikasi diri rendah. *Journal of Education and Learning Sciences*, 3(1), 43. <https://doi.org/10.56404/jels.v3i1.38>